

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Nilai

Artinya dari kata nilai ada banyak dikemukakan oleh para ahli. Suatu nilai berhubungan dengan arti dan kegiatan manusia yang sangat banyak tanpa ada batasnya, oleh karenanya memiliki arti yang berbeda-beda. Secara etimologis, awalnya kata nilai berasal dari kata *vale're* yang memiliki makna bermanfaat, kompeten, memiliki kekuatan, berlaku atau sesuatu hal yang baik, memiliki manfaat dan benar menurut kepercayaan individu atau kelompok. Nilai merupakan sesuatu yang berkualitas sehingga membuat suatu hal digemari, didambakan, dicari, dihormati, bermanfaat, dan orang yang menjiwainya akan lebih terhormat.¹ Nilai dalam KBBI bermakna harga (perkiraan harga), karakter (suatu hal) yang esensial atau bermanfaat bagi insani.²

Nilai merupakan sisi dari kekuatan manusia yang ada pada diri individu sebagai makhluk yang ada di alam batiniah dan spritualitas, tidak berbentuk namun dapat mempengaruhi perbuatan dan penampilan individu tersebut.³ Menurut Sidi Gazalba yang telah dikutip Raden Ahmad Muhajir memberi pendapat bahwa nilai merupakan hal yang tidak berbentuk, ideal, sesuatu yang semu, tidak real, dan bukan sesuatu hal yang benar maupun salah yang mengharuskan adanya validasi secara empiris akan tetapi mengenai atensi yang diharapkan ataupun tidak, berkenan ataupun tidak.⁴ Nilai tidak akan selalu sama antar manusia, karena masing-masing kelompok manusia mempunyai struktur nilai yang berlainan. Jika kelompok satu

¹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017 Cet.IV), 56.

² Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), 33.

³ Qiqi Yuliati Zakiyah dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). 14.

⁴ Raden Ahmad Muhajir, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Iskam Pada Didik*, *Jurnal Pusaka* (2016), Vol 08 No. 1. 18. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam

dengan lainnya terjadi konflik, dialog sebagai solusi untuk saling mengerti dan memahami, apakah perlu saling menyegani dan bertenggang rasa dalam masing-masing sistem nilai.⁵

Nilai merupakan sesuatu yang tidak berwujud memiliki indikator diantaranya yaitu:

- a. Nilai memberikan tujuan (*goal of purposes*), hidup seseorang akan terarah dengan tujuan yang jelas sehingga dapat dikembangkan.
- b. Nilai memberi harapan (*aspirations*) atau gagasan terhadap seseorang agar melakukan sesuatu yang bermanfaat, baik dan berdampak positif bagi kehidupan.
- c. Nilai menuntun individu berperangai (*attitudes*), atau berkelakuan sesuai dengan etiket masyarakat, dan memberikan panduan selayaknya dalam berperangai.
- d. Nilai itu memikat (*interests*), membujuk individu untuk dipertimbangkan, menatapi, dipunyai, diupayakan, dan dijiwai.
- e. Nilai mempengaruhi *feelings*, hati nurani seseorang ketika mengalami berbagai emosi dan suasana hati berbeda seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai berkenaan dengan ketetapan hati seseorang, prinsip yang diyakini terhadap suatu nilai.
- g. Nilai mengharuskan terdapat tindakan (*activities*) perilaku yang selaras dengan nilai, sehingga merangsang untuk melaksanakan nilai tersebut.
- h. Nilai lazimnya timbul secara sadar, hati maupun nalar seseorang pada saat kondisi yang membingungkan, menemui permasalahan hidup (*worries, problems, obstacles*).⁶

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan bersumber dari kata didik bermakna “perbuatan”. Awalnya bersumber dari bahasa Yunani “*paedagogie*” bermakna arahan yang dibagikan kepada anak. Kata ini akhirnya dialih bahasakan ke bahasa inggris yakni kata “*education*” yang memiliki makna edukasi alias

⁵ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017 Cet.IV), 58.

⁶ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 59.

tuntunan.⁷ Banyak penjelasan dari ahli mengenai pendidikan diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Prof. Langeveld mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan arahan yang diajarkan oleh orang yang sudah matang kepada anak untuk meraih kematangan.
- 2) Menurut John Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan jalan untuk membentuk kemampuan yang mendasar secara intelektual dan emosional terhadap alam dan sesama manusia.
- 3) Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan segala daya bawaan yang terdapat pada diri anak supaya mereka sebagai manusia dan bagian dari masyarakat memperoleh keselamatan dan kesejahteraan secara optimal.
- 4) Menurut Prof. H. M. Arifin mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan ikhtiar orang dewasa yang dilakukan dengan penuh kesadaran mengajar dan menumbuhkan budi pekerti dan potensi dasar anak didiknya melalui pendidikan formal atau informal.⁸

Secara global pendidikan merupakan sebuah ikhtiar yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh publik dan negara melalui pembimbingan, pengajaran maupun pelatihan yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan maupun diluar lembaga pendidikan dengan maksud menyiapkan peserta didik yang dapat ikut serta dalam kegiatan yang ada disekitarnya dengan tepat di masa depan.⁹

Dilihat dari perkembangannya, pendidikan bermakna pertolongan maupun bimbingan terencana yang disalurkan oleh orang dewasa kepada individu atau kelompok lainnya untuk menumbuhkembangkan kehidupan lebih tinggi yang berarti mental.¹⁰ Dalam lingkup yang lebih besar, pendidikan merupakan nyawa. Pendidikan merupakan segenap pengetahuan dalam belajar yang berjalan pada

⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Alfabeta, 2015) 111

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005 Cet.I) 3.

⁹ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 61.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada) 2005, 1

semua lapisan kehidupan. Pendidikan yakni segenap kondisi hidup yang mempengaruhi seseorang. Sebagaimana menurut Ki Hajar Dewantara yang mengemukakan jika pendidikan diawali sejak anak dilahirkan dan berakhir sampai akhir hayatnya.¹¹

Dalam pembahasan Islam, pendidikan masyhur dengan berbagai macam sebutan yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Masing-masing sebutan memiliki arti saling berlainan. Meskipun demikian sebagian memiliki makna yang sama. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad Al-Anshari mengartikan bahwa *rabb* adalah pemilik, maha mengatur, dan menambah. Sedangkan menurut Al-Jauhari adalah memberi dan mengasuh. Dalam Al-qur'an kata "*rabb*" ini digunakan untuk Tuhan karena sifatnya mengasah, mendidik, mengasuh. *At-Ta'lim* mempunyai makna pengajaran, yakni suatu proses transfer pengetahuan dari individu kepada individu lain supaya memiliki pemahaman yang luas biasa disebut *transfer of knowledge*. *At-Ta'dib* berarti membentuk manusia yang memiliki adab atau tata krama. Menurut Naquibal Attas *Ta'dib* merupakan suatu proses memperkenalkan ilmu pengetahuan secara bertahap kepada setiap individu dalam suatu sistem penciptaan, pembimbingan dan pengarahan terhadap pengukuhan dan pengenalan kekuasaan, kebesaran Tuhan dalam suatu sistem keberadaan dan wujudnya.¹²

b. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak merupakan kalimah bahasa arab "*khuluqun*" dimaknai secara lughowi yakni etika, perilaku, tata kelakuan, tabiat, adab, tindakan, sopan santun, dan tata krama. Akhlak juga mempunyai arti yang seakar dengan "*khalaqa*" alias "*khalqun*" yang berarti kejadian. Antara keduanya juga dekat kaitannya dengan "*khaliq*" yang bermakna menciptakan, begitu juga "*al-khaliq*" yang artinya pencipta dan "*makhlud*" yang artinya diciptakan.¹³

¹¹ Nazaruddin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2019), 3.

¹² Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak*, Jurnal Sawwa vol. 12 No. 2 2017, 247

¹³ Beni Ahmad S. dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) 3.

Dengan kata lain, perilaku seseorang akan mengandung nilai akhlak yang hakiki jika disandarkan pada penciptanya. Berikut merupakan pengertian akhlak menurut para ahli:

- 1) Muhammad bin Ali Asy Syarif Al Jurjani
Istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri sehingga keluar perilaku yang mudah, tanpa berfikir, tanpa merenung, baik sifat manusia yang baik maupun buruk dalam bergaul dengan sesamanya disebut dengan akhlak.¹⁴
- 2) Ibnu Miskawaih
Akhlak adalah kondisi jiwa. Hal ini memicu jiwa untuk berbuat tanpa perlu mikirkan atau mempertimbangkan secara intensif atau yang lebih dikenal dengan karakter. Dalam kondisi seperti ini ada dua jenis yakni alamiah dan bersumber dari watak serta terbentuk melalui kebiasaan dan latihan.¹⁵
- 3) Imam Al Ghazali
Akhlak berarti suatu perbuatan (*hay'ah*) atau kondisi jiwa yang konsisten pada pribadi manusia ketika berbuat tidak perlu berfikir panjang. Dengan demikian, akhlak mencakup keduanya yakni lahir dan batin manusia.
- 4) Al-Qahtany
Disiplin ilmu yang objek kajiannya seputar hukum-hukum moral yang kaitannya dengan amal perbuatan yang dapat disifati baik maupun buruk disebut akhlak.¹⁶
Dari kedua term tersebut simpulannya bahwa pendidikan akhlak ialah suatu usaha dalam aspek pendidikan yang bertalian dengan menumbuhkan nilai-nilai akhlak sehingga terbentuk kebiasaan untuk berperilaku, berperangai dan berbuat kebaikan yang sesuai dengan norma agama maupun sosial dan budaya. Dalam membentuk akhlak ada beberapa hal yang harus dilakukan

¹⁴ Siti Maryam Munjiati, *Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf*, Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No 2, 2018. 78

¹⁵ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016) 13.

¹⁶ Abdul Kasim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 167.

meliputi membentuk kepribadian muslim, baik dari segi emosional, intelektual, spiritual ataupun pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sumber Pendidikan Akhlak

Segala yang diajarkan dalam islam memiliki dasar pemikiran yang bersandar pada Alqur'an dan Hadits, oleh karenanya islam merupakan agama yang sempurna. Sama halnya dengan pendidikan akhlak berdasar dari keduanya yakni Alqur'an dan hadits. Yang disebut sebagai sumber akhlak bukanlah daya pikiran atau cara pandang masyarakat sama halnya konsep etika dan moral. Karena akhlak, semua hal yang dianggap baik atau buruk, terpuji ataupun tercela menurut *syara'* (Alqur'an dan As-Sunnah) yang menetapkan.¹⁷

Alqur'an adalah Kalam Allah yang paling sempurna dari kitab-kitab lainnya. Adapun akhlak yang afdal harus berlandaskan dengan keyakinan pada Alqur'an sebagai pedoman atau landasan normatifnya. Keyakinan bahwa Alqur'an merupakan kitab perihal wujud Dzat yang telah mewahyukan dan yang merancang hukum yaitu Allah. Alqur'an berfungsi sebagai landasan normatif kehidupan manusia, falsafah kehidupan yang menjaga keselamatan manusia dalam mencari bekal hidup baik masalah *hablun minallah* maupun *hablun minannas*.¹⁸

Akhlak yang dimiliki oleh umat islam wajib bersandar pada As Sunnah, yang berarti meneladani akhlak Nabi Muhammad apalagi yang berkaitan dengan hal ibadah, tapi mengenai muamalah, Nabi Muhammad sebagai teladan yang dapat dikembangkan jika sejalan dengan akhlak islam. Disampaikan bahwa As Sunnah merupakan landasan kedua setelah Alqur'an, selain dikarenakan Allah menetapkan Nabi Muhammad membawa risalah-risalahnya. Nabi Muhammad terbebas dari kesalahan ketika berkaitan kerasulannya (*ma'shum*), juga karena Alqur'an menerangkan bahwa hak untuk menjelaskan makna-makna Alqur'an ada pada tangan Rasulullah SAW.¹⁹

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan (LPPI) UAD 2015), 4.

¹⁸ Beni Ahmad S. dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 55.

¹⁹ Beni Ahmad S. dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 69.

d. Pembagian Akhlak

Setelah mengetahui definisi dan sumber yang dijadikan landasan akhlak selanjutnya pembagian akhlak menurut Imam Al-Gazali dibagi dua yakni :

1) Akhlak yang baik (*Akhlak Mahmudah*)

Akar dari perilaku terpuji yang dikemukakan Ibnu Qayyim adalah kepatihan, dengan menggambarkan bumi yang patuh dengan ketetapan Allah. Air hujan yang turun mengguyur bumi, maka bumi akan memberi tanaman yang indah dan bermanfaat, begitupun manusia saat diberikan Taufiq oleh Allah, akan merespons dengan akhlak yang baik.²⁰ Imam al-Ghazali menuturkan bahwa akhlak terpuji yakni akar dari sebuah kepatuhan dan pendekatan diri kepada Allah, sehingga setiap Muslim wajib mempelajari dan mengamalkannya. Hakikat dari akhlak baik ialah ada tiga hal yakni tidak melanggar perintah Allah SWT, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Definisi akhlak yang baik selalu melibatkan Allah SWT. Sehingga akhlak yang baik dapat diperoleh dengan menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya.²¹

2) Akhlak yang Buruk (*Akhlak Mazmumah*)

Perilaku mazmumah yakni berbuat jahat, melakukan tindakan kriminal, merampas hak orang lain. Kodratnya akhlak manusia adalah baik, akan tetapi dapat beralih sesuai dengan lingkungannya misalnya lahir dari keluarga, lingkungan, pendidikan, dan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik hal ini akan melahirkan akhlak yang buruk. Akhlak yang buruk yakni sifat yang tidak baik serta dilarang dalam norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilaksanakan maka ia mendapat dosa dari Allah SWT akibat perbuatannya tersebut.²²

²⁰ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 88.

²¹ Syamsul Rizal, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf Edukasi Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 01. 74. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/212>

²² Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. (Jakarta: Amzah, 2007), 56.

- e. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak
- 1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah bermakna perilaku yang wajib dilaksanakan oleh manusia kepada Tuhannya yang menciptakan. Terdapat berbagai kaidah yang bisa dikerjakan selama berakhlak terhadap Allah dan aktivitas yang dapat menancapkan nilai akhlak terhadap Allah yang sebenarnya dapat membangun pendidikan keagamaan. Nilai ketuhanan yang paling dasar yakni: takwa, berdzikir, berdo'a, tawakkal, dan syukur kepada Allah SWT.²³
 - 2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Kewajiban kita terhadap diri sendiri diantaranya terdiri dari:

 - a) Merawat kesucian diri baik jasmani maupun rohani
 - b) Merawat kerapian diri selain kebersihan jasmani dan rohani perlu mendapat perhatian adalah faktor kerapian sebagai perwujudan disiplin dan keselarasan pribadi.
 - c) Tenang (tidak gesa-gesa). Ketenangan dalam berbuat termasuk berkaitan dengan perilaku terpuji.
 - d) Meningkatkan pemahaman. Kehidupan dipenuhi perjuangan dan kesusahan. Dalam menghadapi kesusahan dengan baik maka dibutuhkan ilmu. Menuntut ilmu pengetahuan merupakan fardu bagi manusia yang menjadi bekal untuk membenahi hidupnya di dunia dan untuk beramal diakhirat.
 - e) Membangun disiplin pribadi, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah mendidik pribadinya, melatih pribadinya untuk membangun disiplin pribadi. Disiplin pribadi diperlukan sebagai sifat dan perilaku terpuji yang mengikutsertakan kesabaran, ketekunan, kerajinan dan kesetiaan dan lain-lain.²⁴
 - 3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Alqur'an menjelaskan berkaitan dengan perbuatan manusia terhadap sesama manusia. Bukan hanya bentuk

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011 Cet.II), 152.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014 Cet.III), 11.

larangan-larangan untuk tidak membunuh, menyakiti, mengambil harta tanpa ijin, tapi juga tidak menyakiti hati melalui ucapan juga perbuatan. Pedoman operasional melaksanakan pendidikan keagamaan, agaknya nilai akhlak dengan sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) perlu dipertimbangkan, antara lain: husnudzan, silaturrahmi, Ukhuwah, Adil, Al-musawah yakni anggapan bahwa seluruh manusia mempunyai derajat dan kedudukan yang sama.

4) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak dengan lingkungan merupakan semua perlakuan manusia terhadap lingkungan disekelilingnya, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Tuhan telah memberi kesempurnaan terhadap manusia dengan kemampuan rohaniah yang lebih dari makhluk hidup yang lain, terutama kemampuan akal, maka manusia juga dibebani tugas, disamping tugas untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya juga tugas untuk merawat dan melestarikan alam serta dilarang untuk merusaknya.²⁵

f. Metode Pendidikan Akhlak

Metode dalam menanamkan akhlak dan metode pendidikan tidak berlainan karena banyak yang menyatakan pendidikan bertujuan untuk memiliki perilaku yang terpuji. Diantara metode pendidikan akhlak adalah:

1) Metode Keteladanan

Manusia banyak belajar dari apa yang dilihatnya. Oleh karenanya metode keteladanan menempati posisi pertama untuk pembentukan dan pembinaan akhlak seseorang. Suri tauladan tidak hanya berasal dari pendidik akan tetapi dari semua yang terdapat dalam lingkungan Pendidikan. Seperti halnya Rasulullah, setiap kali memerintahkan sesuatu maka beliau terlebih dahulu melaksanakannya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan yakni usaha praktis untuk membentuk dan membina peserta didik. Karena pembiasaan berhubungan dengan hasrat dan karakter peserta didik baik intelegensi, sosial maupun ekonomi. Dalam

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* 157-158.

pembentukan akhlak peserta didik tidak begitu saja hadir melainkan perlu dipupuk, ditanamkan serta diarahkan.

3) Metode Nasehat

Bimbingan serta nasehat memiliki peranan besar dalam meluruskan akhlak individu, bahkan apabila metode ini diberikan oleh seseorang yang memiliki akhlak mulia, disampaikan dengan bijak, bahasa yang menyentuh serta situasinya tepat.

4) Metode Kisah

Metode kisah sebutan lainnya metode cerita ialah cara membimbing dengan memanfaatkan bahasa yang dilakukan melalui ucapan maupun tertulis dalam menyampaikan pesan dari suatu sumber. Karena pada dasarnya, kisah-kisah dapat memberikan pengaruh psikis dan edukasi yang baik, konsisten, dan condong intensif. Kisah-kisah dalam Alquran dan Hadits, secara global memiliki tujuan untuk memberi pelajaran terutama kepada orang yang mau menggunakan akalunya. Kaitannya dengan cerita Qurani dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini berhubungan sangat erat dengan cara menyampaikan keterangan dan perintah yang sangat bernilai.

5) Metode Ibrah

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan. Ibrah diartikan sebagai keadaan psikis yang mengantarkan manusia untuk memahami pokok dari suatu kejadian, hal ini yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Secara nalar perlu untuk diperhatikan sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati agar tunduk kepada Allah dan mendorong untuk berperilaku positif.

²⁶

3. Konsep *Iffah*

a. Pengertian *Iffah*

Kata *iffah* secara etimologis yakni bentuk masdar dari '*affa-ya'iffu-'iffah*, bermakna menghindarkan diri dari sesuatu yang buruk atau yang tidak baik. Secara terminologi *iffah* berarti menjaga kehormatan diri dari sesuatu yang merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Dalam

²⁶ Abdul Kasim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, 174-176.

menjaga kehormatan diri dari larangan Allah adalah sanggup mengontrol hawa nafsu, menjauhkan diri dari sesuatu yang haram bahkan memelihara diri dari yang halal tetapi mampu meruntuhkan kehormatan dirinya.²⁷

Dalam kitab *Taisirul Khallaq* Hafidz Hasan Al-Mas'udi mengartikan *iffah* sebagai berikut:

العفة هي صفة للنفس تكفيها عن المحرمات وردائل الشهوات

Artinya : “*iffah* (manjaga diri) adalah menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan menjauhkan diri dari hawa nafsu yang rendah”.²⁸

Menurut Muhammad ‘Alim, *Iffah* yaitu perwira, perbuatan penuh kehormatan namun tetap tawadlu, tidak memperlihatkan sikap yang dapat mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.²⁹

Menurut Samsul Munir Amin, *iffah* (Memelihara Kesucian Diri) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Berkaitan dengan keutamaan kesucian diri, Samsul Munir Amin mengutip dari Ayyub As-Sikhtiyani yang mengemukakan bahwa “seseorang tidak akan mendapat kesempatan apabila pada dirinya tidak ada dua hal yakni mensucikan diri dari hasrat meminta harta orang lain dan hasrat untuk mengambilnya” dan Muhammad bin Ali yang berkata “kesempurnaan ada tiga hal yakni kebersihan diri dalam hal beragama, sabar ketika mendapat cobaan, dan mengatur kehidupan dengan baik”.³⁰

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak *iffah* yakni suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya. *Iffah* merupakan keutamaan yang dimiliki manusia ketika ia mampu mengendalikan syahwat

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan (LPPI) UAD 2015) 103.

²⁸ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Akhlak Mulia Terjemah Taisirul Khallaq*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2012), 72.

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. II), 157.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 208.

dengan akal sehatnya.³¹ Artinya mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak diperbudak hawa nafsu.

Menurut Al-Ghazali sumber dari segala penyakit berasal dari syahwat perut. Syahwat perut akan memunculkan syahwat kemaluan. Syahwat perut pula yang menyebabkan seseorang mencintai dan mencari keduniaan. Sehingga *iffah* dianggap sebagai pokok materi akhlak, karena *iffah* diartikan sebagai pengendalian syahwat perut dan syahwat kemaluan.³²

Kutipan dari Kasron, Al-Ghazali mengartikan *al-iffah* (memelihara diri agar terhindar dari akhlak tercela) adalah keutamaan kekuatan *syahwat bahimiyat*, yaitu kekuatan syahwat yang sangat mudah mengikuti kekuatan akal, sehingga yang dirasakan oleh perasaannya adalah perintah dari akal seperti makan, minum, tidur dan syahwat kehewanian yang lain. *Al-iffah* diselubungi dua macam budi pekerti tercela, yakni keterlaluhan syahwat dan kelemahan syahwat. Yang dimaksud dengan keterlaluhan syahwat adalah semangat yang menggebu-gebu untuk mendapatkan kemewahan, kelezatan, yang dianggap buruk oleh kekuatan akal dan akal berupaya untuk mencegahnya. Sedangkan kelemahan syahwat yaitu upaya untuk bangkit setelah apa yang dilarang oleh akal tercapai. Keduanya merupakan sifat buruk dan mampu dikontrol dengan akhlak *iffah*.³³

b. Dasar-Dasar Akhlak Terpuji *Iffah*

1) Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” (QS. Asy-Syams:9)

2) Allah SWT berfirman:

وَلَا تَاْكُلُوْهَا اِسْرَافًا وَّيَدَارًا اَنْ يَّكْبُرُوْا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۝

³¹ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat Kitab Tahdzib al-Akhlak, (Bandung: Mizan, 1998), 46.

³² Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 224.

³³ Kasron, *Konsep Pendidikan Akhlak Versi Al-Ghazali*, Hijri Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, Vol. 06. No. 1, 131.

Artinya : ‘Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu)). (QS. An-Nisa’:6)

3) Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْمَهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Artinya:”Barang siapa yang berusaha menjaga diri (dari yang haram), niscaya Allah menjaganya (dari yang haram), dan barang siapa yang merasa cukup, niscaya Allah memberikan kekayaan kepadanya” (Muttafaq alaih).³⁴

c. Macam-macam Bentuk *Iffah*

1) Menjaga kehormatan diri melalui kesucian panca indra

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۗ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat”. (QS. An-Nur: 30-31)

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 208.

- 2) Menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta
 لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
 الْأَرْضِ يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
 يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah; 273).

- 3) Menjaga kehormatan diri melalui kesucian jasad
 وَلَيْسَتَعَفُّفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya". (QS. An-Nur:33)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْوَجَكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
 جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ آدَتِي ۖ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab: 59).³⁵

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 208.

4) Menjaga kehormatan diri dengan menjaga lisan

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
 الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra':23)³⁶.

d. Pembentukan Akhlak *Iffah* Melalui Tazkyatun Nafs

Iffah didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencegah dirinya dari hasrat nafsu yang rendah. Dalam tasawuf, hawa nafsu disebut dengan *Al-nafs la ammaratun bi al-su'*. Secara harfiah berarti jiwa yang memerintah kepada kejahatan, yaitu aspek jiwa yang menggerakkan manusia untuk berbuat keburukan Menurut para kaum sufi, dimensi jiwa ini dinamakan sebagai hawa nafsu.³⁷

Maka untuk dapat membentuk dan mampu bersikap *iffah* adalah dengan melakukan pembersihan jiwa (*tazkyatun nafs*). Dalam menjalankan *Tazkiyatun Nafs* perlu adanya cara. Yaitu dengan cara *Riyadloh* (latihan jiwa) dan *Mujahadah* (kesungguhan). *Riyadlah* dijalankan dengan latihan jiwa sehingga terbiasa. Bentuk latihannya dengan melaksanakan amalan akhlak mahmudah dalam memantaskan kehidupan setiap harinya. Kemudian, *Mujahadah* (kesungguhan) menolak nafsu namun tidak semuanya, melainkan pada saat *mujahadah* yaitu mengontrol hawa nafsu yang sesuai dengan syari'at serta akal. Diantara dua hal tersebut saling berhubungan, kita

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 208.

³⁷ Nasrul. *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 145.

diarahkan untuk melatih jiwa dengan serius sehingga terbiasa.³⁸

Didasarkan pada pernyataan tersebut dapat diambil garis besar bahwa metode *riyadloh* dan *mujahadah* merupakan seperangkat pendidikan untuk membimbing akhlak terutama akhlak *iffah*. Karena hal ini sesuai dengan Samsul Munir Amin yang mengungkapkan bahwa upaya membentuk dan memelihara kesucian diri (*iffah*) termasuk dalam rangkaian akhlak karimah yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status *khair an-nas* (sebaik-baik manusia). Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalb*) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk.³⁹

Dalam merealisasikan tazkiyatun nafs, Imam Al-Ghazali hal ini terbagi menjadi dua fase, fase pertama yakni menghilangkan sifat buruk dan fase kedua yakni mengisi jiwa dengan sifat yang baik. Dua fase tersebut dalam lingkup tasawuf disebut dengan istilah *Takhalli* dan *Tahalli*.⁴⁰ Berikut adalah penjelasan dari dua fase tersebut yakni:

1) *Takhalli*

Takhalli berarti mensucikan diri dari perbuatan yang berasal dari hawa nafsu untuk berbuat dosa. Dalam arti lain *takhalli* bermakna membersihkan dari sifat tidak baik. Langkah-langkah tazkiyatun nafs dari akhlak tercela seperti membersihkan jiwa atau diri dari sifat rakus (tamak), menyucikan akses seksual, kejahatan lisan, membersihkan gejolak amarah, sifat dendam, sifat dengki (*hasad*), cinta dunia (*hub ad-dunya*), cinta harta, sifat bakhil, sifat riya, tinggi hati (*takabur*). Dalam fase pembersihan jiwa atau diri ini

³⁸ A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung, Alfabeta, 2019), 180.

³⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 208.

⁴⁰ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2014), 91.

dari sifat buruk memfokuskan pada latihan diri (*riyadlah*) yang berdasar ilmu dan amal.⁴¹

2) *Tahalli*

Fase kedua terdapat kelainan dengan fase pertama, apabila fase pertama memfokuskan pada latihan diri *riyadhah* yang berdasar pada ilmu dan amal, akan tetapi dalam fase kedua ini memfokuskan pada *riyadhah* yang berdasar ilmu (kognitif), amal (psikomotor), dan hal (efektif). *Tahalli* yaitu pembersihan kembali jiwa yang bersih dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan tidak baik yang telah ditinggalkan diganti dengan kebiasaan baik melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan akhlaqul karimah.⁴²

Sifat yang baik akan dijadikan sebagai pengisi jiwa yakni sifat sabar (*as-shabr*), sifat syukur (*asy-syukur*), berperasangka baik, takut (*al-khauf*), sifat faqr dan zuhud, ikhlas, sifat tawak, sifat cinta (*mahabah*) rindu (rela (*ridla*)).⁴³

3) *Tajalli*

Pada tahap ini, seseorang disibukkan dengan dzikir dan selalu mengingat Allah. Pikiran dan hati senantiasa mengingat dan melepas selain-Nya untuk merasakan ketenangan, kedamaian, bukan lagi kegelisahan pada dunia yang fana. Menurut Al-Ghazali, tersingkapnya hal-hal gaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki disebabkan oleh nur yang dipancarkan Allah SWT kedalam hati seseorang. Pengetahuan hakiki adalah dipancarkan Allah kedalam hati. Dan nur merupakan kunci untuk sekian banyak pengetahuan.⁴⁴

4. Nilai Pendidikan Akhlak *Iffah*

Jika dilihat dari pengertian terdiri dari dua atau beberapa suku kata, oleh karenanya diharuskan untuk membahas lebih detail pada kata dalam kalimat tersebut. Sebagaimana dengan nilai pendidikan akhlak *iffah* yang berasl

⁴¹ A. Gani, *Tasawuf Amali*, 186.

⁴² Nasrul. *Akhlak Tasawuf*, 147

⁴³ A. Gani, *Tasawuf Amali*, 188.

⁴⁴ Solikul Huda, *Tasawuf Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 54.

dari penggabungan empat kata yang mempunyai satu arti yaitu perpaduan dari kata nilai, pendidikan serta akhlak.

Pengertian nilai merupakan suatu hal yang berguna, yang memiliki komponen lebih dari pikiran manusia kemudian jika dipraktikkan membawa dampak kebaikan dalam kehidupan manusia. Menurut istilah nilai merupakan seperangkat kepercayaan atau perasaan yang diyakini bagaikan ciri-ciri yang memberi warna khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴⁵

Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibany, mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial, serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika.⁴⁶

Ibnu Miskawaih mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.⁴⁷ Ibnu Miskawaih menolak pemikiran dari Yunani yang mengatakan akhlak yang berasal dari watak tidak mungkin mampu di ubah, oleh karena itu Ibnu Miskawaih menegaskan kemungkinan perubahan akhlak mampu melalui pendidikan.

Iffah adalah sikap menjaga kesucian diri dengan menahan hawa nafsu. Sikap ini akan muncul ketika hawa nafsunya bergejolak mampu mengendalikan hawa nafsu dengan mempertimbangkan akal sehat sesuai yang di izinkan oleh syari'at dan tidak tunduk pada nafsunya sendiri.⁴⁸ *Iffah* merupakan sifat paling mulia karena menjaga kesucian diri dari hal-hal yang di haramkan baik melalui lisan, tangan, dan segala sesuatu yang tidak halal baginya atau bahkan menjaga diri dari yang halal tetapi mampu meruntuhkan kehormatan dirinya.

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.202.

⁴⁶ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011 Cet.X) 20.

⁴⁷ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 8.

⁴⁸ Nisrokha, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jurnal Madaniyah, vol. 1 2016, 109.

Berangkat dari beberapa yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak *iffah* adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki akhlak yang dinamis menuju kehidupan yang lebih baik dengan menahan hawa nafsu demi menjaga kehormatan dirinya agar tidak merendahkan dirinya, dan tidak dipandang hina di hadapan Allah maupun manusia.

Dalam kitab *washoya* karangan Syaikh Muhammad Syakir sebagai kitab yang familiar dalam kurikulum pendidikan nonformal ini telah menguraikan bahwa kriteria-kriteria yang termasuk pendidikan akhlak *iffah* diantaranya⁴⁹ adalah:

- a. Menjaga kehormatan diri yang berhubungan dengan jasad, yakni menjaga indra penglihatan, menjaga jarak dengan lawan jenis, menjaga aurat dari cara berpakaian, serta menikah untuk menghindari perzinahan dan gejolak seksualnya tersalurkan dengan halal.
- b. Menjaga kehormatan diri yang berkaitan dengan harta diantaranya tidak meminta-minta kepada orang lain, berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkan, sedangkan yang kaya memberi kepada yang miskin.⁵⁰
- c. Menjaga kehormatan diri yang berkaitan dengan kepercayaan orang lain yakni amanah, menghindari dari ketidakjujuran, mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.
- d. Menjaga kehormatan diri yang berhubungan dengan lisan yakni menjaga aib.⁵¹

Manusia sebagai makhluk yang diberikan nafsu beserta akalnyanya harus mampu menyeimbangkan keduanya. Menurut Ibnu Miskawaih seseorang yang dapat menjalankan *iffah* akan menumbuhkan cabang-cabang akhlak mulia sebagai berikut:

- a. Loyal (*al damatsah*) merupakan perilaku jiwa yang patuh dengan hal yang baik dan semangat memperoleh kebaikan.

⁴⁹ Irfa Walidi, *Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis Terhadap Kitab Washoya Al-Aba;I Li Abna)*, Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab. Vol. 5. No. 1 (2019). 97.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan (LPPI) UAD 2015) 105.

⁵¹ Rosihon Anwaar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010), 105.

- b. Kelembutan (*al musalamah*) adalah lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan.
- c. Anggun berwibawa (*al wiqar*) ketegaran jiwa untuk menghadapi gejala duniaawi.
- d. Integritas merupakan kebijakan jiwa yang memicu seseorang untuk mencari harta dijalan yang lurus dan tidak berusaha mencari harta dijalan yang belok.
- e. Berdisiplin diri (*al intizam*) jiwa yang menilai segalanya dengan benar dan menatanya dengan benar pula.
- f. Ketenangan (*al-da'at*) merupakan potensi seseorang dalam menanggulangi dirinya saat terjadi pergolakan hawa nafsu.
- g. Dermawan (Al-Sakha) kecenderungan untuk berada dalam jalan tengah terkait masalah memberi.
- h. Berperasangka baik, keinginan melengkapi jiwa dengan moral mulia.⁵²

Sedangkan menurut Al-Ghazali seseorang yang dapat menjalankan *iffah* akan menumbuhkan cabang-cabang akhlak mulia yang lain seperti seperti *qana'ah* (menerima apa adanya), pemurah, rasa malu, sabar, pemaaf, dan dermawan. Jika dicermati, cabang-cabang *iffah* yang dikemukakan oleh keduanya adalah keselamatan spiritual individu, dalam arti mengutamakan keselamatan jiwa pribadi yang merupakan ciri khusus dari konsep tujuan pendidikan akhlak.⁵³

Al-Ghazali menjelaskan bahwa secara umum atau garis besar, penanaman akhlak dapat dilakukan dengan dua cara yakni *mujahadah* (mengekang hawa nafsu) dan *riyadhah* (latihan). Karena keduanya memiliki tujuan tertentu yakni menyucikan, menyempurnakan, dan memurnikan jiwa sebagai sebuah kegiatan dalam pendidikan akhlak.⁵⁴

5. Novel

- a. Pengertian Novel

Kata novel asalnya dari bahasa Italia, yaitu *novella*. (yang dalam Bahasa Jerman: *novelle*). Berdasarkan harfiah *novella* bermakna **barang baru yang kecil**, yang dimaknai

⁵² Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 46.

⁵³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Belukar, 2004), 104.

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumu ad diin* terj. Moh. Zuhri, dkk. (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009), 188.

sebagai cerpen yang berbentuk prosa. Sekarang ini kata *novella* diartikan sama dalam bahasa Indonesia yaitu sebuah karya sastra prosa yang bersifat fiksi dengan cerita yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.⁵⁵ *Ensiklopedi American* “Novel merupakan cerita berbentuk prosa sedikit panjang yang isinya meninjau kehidupan sehari-hari”. *The Avanced of Current English* menjabarkan bahwa novel yakni cerita dengan jalan cerita yang lumayan panjang sampai satu buku bahkan lebih untuk menggarap kehidupan yang imajinatif.

Jenis prosa mempunyai pengisahan yang luas. Dalam hal ini ukuran dari luas yang dimaksudkan adalah alur cerita atau berbelit-belitnya jalan cerita, beragam karakter, situasi dalam sebuah cerita yang mempunyai banyak tema, dan berbagai macam *setting* cerita. Namun dalam novel ukuran telah disebutkan tidak sepenuhnya demikian. Misalnya cukup beberapa bagian fiksi yang dimunculkan dan bagian yang lainnya tidak. H.B. Jassin mengemukakan: “*Novel* berarti cerita berkaitan salah satu babak dalam kehidupan manusia, suatu peristiwa yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia”.⁵⁶ Novel merupakan karya sastra yang dibangun dari dua unsur yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yakni unsur yang menciptakan karya sastranya sendiri. Unsur intrinsik merupakan konteks dasar yang menciptakan sebuah teks sastra untuk dijadikan suatu narasi yang utuh. Kemudian unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang menciptakan karya sastranya dari luar.

b. Unsur-unsur dalam Novel

1) Unsur intrinsik novel meliputi:

a) Tema

Setiap karangan dalam bentuk fiksi pasti memiliki tema yang berarti misi pengarang. Unsur novel yang bermakna secara inklusif terhadap isi cerita kepada pembaca adalah tema. Dalam menemukan tema cerita hal yang harus dikaukan

⁵⁵ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019) 11.

⁵⁶ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2012), 63.

yakni membaca dengan teliti dan sadar akan adanya hubungan antar bagian dengan keseluruhannya.⁵⁷

b) Alur

Alur adalah rangkaian perihal kejadian yang membangun sebuah cerita. Diawali dengan pengenalan cerita, munculnya konflik, konflik semakin memuncak sampai dengan penyelesaian konflik. Novel harus berjalan mulai dari permulaan, melalui pertengahan dan menuju suatu akhir (ending).

c) Tokoh atau Penokohan

Pemeran dalam cerita adalah orang yang dimunculkan karya naratif atau drama kemudian diterjemahkan pembaca dalam ucapan dan perbuatan yang dilakukannya. Tokoh mempunyai sikap, sifat, tingkah laku atau watak tertentu. Tokoh berarti orang yang memerankan cerita. Sedangkan penokohan berarti penyampaian watak dari tokoh dalam sebuah cerita. Terdapat beberapa hal dalam menjumpai watak tokoh, diantaranya: melalui perilakunya, ucapannya, gambaran fisiknya, pikiran-pikirannya, atau keterangan langsung.

d) Latar atau Setting

Latar memiliki tiga unsur yang membangun yakni, latar tempat, waktu dan suasana. Ketiga-tiganya merupakan deskripsi dari latar atau setting. Apabila latar yang disajikan semakin jelas dan menarik maka semakin baik pula kualitas karya sastra tersebut.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah “posisi” yang berlainan dari pembaca. Hal yang dimaksud dari posisi adalah pemahaman pembaca terhadap kejadian yang terjadi dalam cerita.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik novel meski bagian dari luar karya sastra novel, namun unsur ini juga menjadi bagian penting untuk totalitas sebuah karya yang dihasilkan.

⁵⁷ Wrisman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: Universitas Brawijata Press, 2016) 114.

Unsur ekstrinsik novel meliputi latar belakang dari pengarangnya, seperti sikap, pandangan hidup, biografi, psikologi, maupun lingkungan pengarangnya.

c. Karakteristik Novel

- 1) Penyusunan tulisannya berbentuk narasi yang dipadukan dengan gambaran suasana dalam cerita.
- 2) Bersifat realistik, berarti gagasan cerita tersebut merupakan respons dari pengarang terhadap kondisi dan lingkungannya.
- 3) Mempunyai jalan cerita yang beragam, yakni saling berkaitan antar rangkaian cerita, sehingga novel berisi panjang lebar dan serius.
- 4) Tema didalam sebuah novel tidak hanya satu, melainkan ada beberapa sub tema.
- 5) Tokoh didalam sebuah novel banyak, oleh karenanya pengarang acap kali menghidupkan setiap tokoh dengan utuh dan lengkap.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penting sebagai pembuktian keaslian skripsi. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan penelitian pendahulu yang berkaitan dengan penulisan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Farida Royani yang berjudul "*Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*" IAIN Ponorogo Tahun 2020. Dalam penelitian menyimpulkan pesan dakwah yang di analisis dengan menggunakan metode wacana menunjukkan bahwa novel Hati Suhita terdapat nasihat dakwah akidah terdiri dari berdo'a, sholat, membaca Al-Qur'an, dan ziarah kubur. Nasihat dakwah *syari'ah* terdiri dari tirakat, dzikir, menuntut ilmu, kasih sayang, berbuat baik pada tetangga, dan kebaikan. Nasihat dakwah akhlak terdiri dari mematuhi suami, menjaga martabat keluarga, ikhlas, dan syukur. Pada skripsi Farida dan penelitian ini memiliki persamaan objek penelitian yaitu sama-sama memilih novel Hati Suhita dan memilih metode analisis studi pustaka (*library research*). Meski memiliki banyak persamaan namun

⁵⁸ Burdjanah Kafrawi, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2002), 46.

perbedaan signifikan adalah pada penelitian ini mengkaji pendidikan akhlak terutama akhlak *iffah*, sedangkan skripsi saudara Farida mengkaji dari studi dakwah.⁵⁹

2. Penelitian yang berjudul “*Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)*”. Penelitian yang ditulis oleh Lailatus Zahra UIN Sunan Ampel Surabaya 2019 ini menelaah mengenai konsepsi jenis kelamin dalam menginterpretasikan kehidupan bermasyarakat, khususnya bertalian dengan posisi dan kedudukan wanita dalam novel Hati Suhita menyimpulkan bahwa wanita memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Pada penelitian ini penulis menelaah mengenai pendidikan akhlak *iffah* yang terdapat dalam novel Hati Suhita. Meski keduanya memiliki perbedaan, namun persamaan diantara keduanya adalah memilih novel Hati Suhita sebagai objek kajian dan memilih *library research*.⁶⁰
3. Dalam penelitian yang memiliki judul “*Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita*” karya Khilma Anis yang ditulis oleh Yana Destriani dan Achmad Maulidi dalam Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam menjabarkan Alina Suhita yang memiliki karakter muslimah sebagai perempuan. Baik sebagai anak perempuan kepada orang tuanya, sebagai istri kepada suaminya, maupun sebagai pengajar sekaligus pimpinan madrasahnyanya. Meski memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan studi pustaka dalam penelitian dan sama-sama mengambil novel Hati Suhita, namun juga terdapat perbedaan yaitu jika penelitian Saudari Yana dan Saudara Achmad memfokuskan pada tokoh utama, sedangkan pada penelitian ini mengkaji pendidikan akhlak *iffah* yang diambil dari gambaran beberapa tokoh, bukan satu tokoh saja.⁶¹

⁵⁹ Farida Royani, *Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020)

⁶⁰ Lailatus Zahra, *Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019),

⁶¹ Yana Destriani dan Achmad Maulidi, “*Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita*”, Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 3, no. 1 (2021).

4. Skripsi berjudul "*Pendidikan Perempuan dalam Keluarga pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*" yang ditulis oleh Dewi Shantini Sari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tahun 2022 menjabarkan tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan karena ditemukan bahwa perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya bukan hanya pendidikan lahir tetapi juga pendidikan jiwa, perempuan adalah pembawa peradaban oleh karenanya penting bagi perempuan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, perempuan harus disamaeratakan (kesetaraan gender).⁶²
5. Kemudian penelitian dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*" dengan penulis Fitriyana IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Hati Suhita terdapat pendidikan akhlak yang di tanamkan pada peserta didik meliputi pendidikan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak terhadap sesama manusia kemudian dikaitkan dengan berbagai aspek pada pendidikan agama islam. Penelitian saudara Fitriyana dan penelitian ini memiliki persamaan mengkaji nilai pendidikan akhlak dalam novel Hati Suhita, namun perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus pada akhlak *iffah* dan makna (hikmah) didalamnya.⁶³

⁶² Dewi Shantini Sari Sukma Khusnul Arifin, "*Pendidikan Perempuan dalam Keluarga pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*" (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)

⁶³ Fitriyana, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Farida Royani (2020)	<i>Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)</i>	Metode analisis studi pustaka (<i>library research</i>).	Dalam penelitian ini menyimpulkan pesan dakwah yang di analisis dengan menggunakan metode wacana menunjukkan bahwa novel Hati Suhita terdapat nasihat dakwah akidah terdiri dari berdo'a, sholat, membaca Al-Qur'an, dan ziarah kubur. Nasihat dakwah syari'ah terdiri dari tirakat, dzikir, menuntut ilmu, kasih sayang, berbuat baik pada tetangga, dan kebaikan. Nasihat dakwah akhlak terdiri dari mematuhi suami, menjaga martabat keluarga, ikhlas, dan syukur.
2.	Fitriyana (2021)	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam</i>	(<i>library research</i>).	Hasilnya membuktikan bahwa dalam novel Hati Suhita terdapat pendidikan akhlak yang dapat di tanamkan pada peserta didik diantaranya pendidikan akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak kepada Rasulullah, kepada diri sendiri

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Peneliitian	Hasil Penelitian
				yang salah satunya adalah Pendidikan akhlak <i>iffah</i> , dan akhlak kepada sesama manusia, sehingga dapat dikaitkan dengan materi Akidah Akhlak.
3.	Lailatuz Zahro (2019)	<i>Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)</i>	<i>(library research).</i>	Penelitian ini menelaah mengenai konsepsi jenis kelamin dalam menginterpretasikan kehidupan bermasyarakat, khususnya bertalian dengan posisi dan kedudukan wanita dalam novel Hati Suhita menyimpulkan bahwa wanita memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki termasuk dalam hal kepemimpinan.
4	Dewi Shantini Sari	<i>Pendidikan Perempuan dalam Keluarga pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis</i>	<i>(library research).</i>	Pentingnya pendidikan bagi perempuan karena ditemukan bahwa perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya bukan haanya pendidikan lahir tetapi juga pendidikan jiwa, perempuan adalah pembawa peradaban oleh karenanya

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Peneliitian	Hasil Penelitian
				penting bagi perempuan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, perempuan harus disamaearatakan (kesetaraan gender).
5.	Yana Destriani dan Achmad Maulidi	<i>Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita</i>	<i>(library research).</i>	Penelitian ini menjabarkan Alina Suhita yang memiliki karakter muslimah sebagai perempuan. Baik sebagai anak perempuan kepada orang tuanya, sebagai istri kepada suaminya, menantu kepada mertuanya, maupun sebagai pengajar sekaligus pimpinan madrasahny.

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang telah disajikan peneliti, telah banyak yang melakukan analisis pada novel Hati Suhita, tetapi dari penelitian yang telah ada memiliki pembahasan yang berbeda-beda. Diantaranya terkait kesederajatan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita, berkaitan nasihat dakwah yang tercantum dalam Novel Hati Suhita, analisis pendidikan karakter islami perempuan, serta analisis nilai pendidikan akhlak pada Novel Hati Suhita, sehingga perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah ada sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan akhlak terutama pada pendidikan akhlak *iffah* (menjaga kehormatan diri). Oleh karena itu penulis memberikan judul “*Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Iffah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*”

C. Kerangka Berpikir

Di era digital yang serba mudah dalam mengakses informasi yang dibutuhkan oleh generasi milenial masa kini, bagaikan dua sisi mata pisau yang jika bisa memanfaatkan akan memberikan dampak positif bagi penggunanya. Sebaliknya, jika disalahgunakan maka akan menimbulkan kemandlaratan bagi diri sendiri dan orang lain. Banyaknya kasus akibat hilangnya rasa malu seseorang dalam melakukan suatu hal hanya demi menuruti nafsunya menjadi masalah besar bagi masyarakat bahkan bangsa. Dalam fenomena ini, pendidikan akhlak menjadi sangat urgent sebagai *problem solving* utama.

Selain karena faktor eksternal dari lingkungan, faktor intern seperti kurangnya kontrol diri pada seseorang juga menjadi penyebab hal tersebut terjadi. Kontrol diri dalam islam disebut sebagai *iffah* (menahan diri dari hal yang haram atau sesuatu yang dilarang). Sikap *iffah* menahan dari sesuatu yang sesuatu yang mampu merendahkan kehormatannya sebagai manusia. Akhlak *iffah* terdapat berbagai macam bentuk mulai menjaga kesucian tubuh atau jasad, menjaga pandangan, menjaga diri dari memintaminta harta, menjaga diri dari belas kasihan orang lain, sikap berbicara, dan menjaga diri saat diberikan amanat. Untuk dapat tercapai *iffah*, maka terdapat metode *tazkiyatun nafs* yakni dengan cara *riyadloh* dan *mujahadah* atau latihan berakhlak mahmudah secara sungguh-sungguh.

Dalam pendidikan akhlak terutama akhlak terpuji *iffah* dan metode pembentukannya tidak hanya diberikan melalui teori saja, namun bisa melalui media dan metode tertentu. Maka melalui media novel dengan metode kisah merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak *iffah* kepada generasi muda saat ini. Pada Novel Hati Suhita merupakan karya sastra prosa bentuk narasi yang penuh dengan pesan dan ibrah. Tak sedikit pada novel tersebut terdapat nilai pendidikan *iffah* yang dapat dianalisis dan kemudian mencari makna (hikmah) dalam novel tersebut. Oleh karenanya pembaca diharapkan mampu meneladani makna *iffah* yang terdapat pada novel tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

